



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Upaya Panti Asuhan Mardhatillah Membina Keterampilan Hidup Anak Asuh Di Kabupaten Sukoharjo

Oleh:

Egi Hayu Sejati¹, Abdul Rahman², Yuhastina³

*Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

egisejati06@gmail.com¹ abdul.rahman@staff.uns.ac.id² yuhastina@gmail.com³

Volume 20 Nomor 2 Agustus 2022: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.2.301-317> Article History
Submission: 23-07-2022_Revised: 27-07-2022_Accepted: 19-08-2022 Published: 29-08-2022

Abstract: Penelitian ini penting dilakukan untuk mempersiapkan, memberikan dan meningkatkan keterampilan hidup anak agar mempunyai bekal keterampilan melalui pembinaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa upaya panti asuhan Mardhatillah dalam membina keterampilan hidup anak asuh di Sukoharjo. Teori learning by doing digunakan untuk menjelaskan pelatihan keterampilan hidup. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus, terdapat sebanyak 20 informan dipilih secara purposive sampling. Data tentang jenis upaya pembinaan keterampilan hidup dikumpulkan dengan wawancara terstruktur, observasi lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini bermanfaat untuk memberi pandangan kepada pembaca terkait pembinaan keterampilan di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kegiatan pembinaan keterampilan hidup di panti asuhan Mardhatillah yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pembinaan memasak, menjahit dan keagamaan. Pada akhirnya upaya panti asuhan dalam mengadakan pembinaan mampu memberikan manfaat berupa bekal keterampilan hidup bagi anak asuh.

Keywords: Pembinaan; Keterampilan Hidup; Panti Asuhan; Anak Asuh.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan sosial dalam masyarakat terkait anak terlantar, putus sekolah, dan tidak sekolah masih menjadi isu menarik bagi perkembangan sebuah negara. Faktor utama yang melatar belakangi fenomena tersebut tidak lain akibat tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan ketiadaan biaya untuk mengenyam pendidikan. Hal ini terjadi kepada anak-anak yang hidup dalam keluarga miskin ataupun anak yang tidak memiliki orang tua karena sudah meninggal dunia. Keadaan ekonomi keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan



mengharuskan seorang anak terpaksa tidak bersekolah, pada akhirnya anak tidak memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya.

Proporsi anak tidak sekolah dengan latar belakang keluarga sangat miskin lebih signifikan daripada keluarga kaya. Bappenas tahun 2017 menyatakan anak tidak sekolah berasal dari 20% keluarga termiskin di Indonesia usia 7-12 tahun sebesar 44% dan usia 13-15 tahun sebesar 12,2%, sedangkan hanya sebesar 4,1% yang berasal dari keluarga kaya. Diketahui pula lebih dari 31,9% anak usia 16-18 tahun berasal dari 20% keluarga termiskin tidak bersekolah, dibandingkan dengan sekitar 9,1% anak dari 20% keluarga kaya yang tidak bersekolah.¹ Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar anak tidak sekolah berasal dari keluarga miskin yang disebabkan oleh faktor rendahnya tingkat perekonomian keluarga.

Sebagian besar anak tidak sekolah dan terlantar tersebar di Pulau Jawa, Bappenas tahun 2020 menyatakan sebesar 50% dari 4,4 juta anak tidak sekolah tersebar di beberapa provinsi padat penduduk yang ada di pulau Jawa, sesuai pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Anak Tidak Sekolah

Usia	Provinsi			
	Jawa Barat	Jawa Timur	Jawa Tengah	Banten
13-15 Tahun	25%	13%	12%	-
16-18 Tahun	23%	14%	14%	5%

Sumber: Bappenas (2020)²

Diketahui bahwa sekitar 12-14% dari 4,4 juta anak tidak sekolah berada di berbagai daerah di provinsi Jawa Tengah termasuk di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 menunjukkan angka putus sekolah di Kabupaten Sukoharjo, sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Angka Putus Sekolah di Kabupaten Sukoharjo

usia	Persentase Anak Putus Sekolah
7-12 Tahun	7,71%
13-15 Tahun	7,35%
16-19 Tahun	69,90%

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2017)³

¹ Bappenas dan UNICEF, Laporan Baseline SDG Tentang Anak-anak Di Indonesia, (Jakarta: Bappenas dan UNICEF, 2017)

² Bappenas, Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Indonesia, (Jakarta: Bappenas, 2020)



Terdapat pula anak terlantar di Kabupaten Sukoharjo menurut data dari BPS tahun 2016 yang menyatakan terdapat sejumlah 1.821 anak terlantar di Kabupaten Sukoharjo.⁴ Permasalahan sosial tersebut merupakan salah satu masalah sosial yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Upaya pemerintah Kabupaten Sukoharjo dalam menangani masalah sosial tersebut melalui penyediaan panti asuhan, merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial anak yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak berupa pendampingan dan pelayanan dalam mengasuh, mengasih, dan mendidik anak, serta memberikan pembekalan keterampilan terhadap anak, agar anak mendapatkan kesempatan yang luas, tepat dan memadahi dalam mengembangkan kepribadian yang dimiliki sesuai pada harapan.⁵

BPS Kabupaten Sukoharjo tahun 2019 menunjukkan terdapat sebanyak 21 panti asuhan yang berada di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah keseluruhan anak asuh sebanyak 1.202 anak.⁶ Beberapa anak asuh diantaranya berada di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah yang memiliki dua lokasi diantaranya, Jalan Sawo, No.27B Gempol, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah dan Tegal rejo, Kemas, Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah. Anak asuh di panti asuhan Mardhatillah berasal dari anak yatim, piatu, yatim piatu, putus sekolah, tidak sekolah dan terlantar dari keluarga miskin atau tidak mampu yang tinggal disekitar Kabupaten Sukoharjo dan berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Saat ini terdapat sebanyak 52 anak asuh yang berada di panti asuhan Mardhatillah, terdiri dari 27 anak asuh putri dan 25 anak asuh putra dengan jenjang pendidikan berbeda-beda meliputi Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memerlukan perhatian penuh dari panti asuhan untuk mendapatkan pembinaan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan.

Pada dasarnya panti asuhan Mardhatillah bertujuan untuk mengasuh, mengasih, dan mengasah anak asuh agar menjadi percaya diri, cerdas, taqwa, dan terampil sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Di panti asuhan anak asuh

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah 2017, (Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik, 2017)

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2016, (Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2016)

⁵ Adi, Fahrudin, Pengantar Kesejahteraan Sosial, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 8

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Getak Dalam Angka Tahun 2019, (Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo, 2019)



mendapatkan pelayanan sandang, papan, pangan, perlindungan, pengembangan, fasilitas hidup, kesehatan dan pendidikan baik formal maupun non formal yang terjamin serta terpenuhinya kebutuhan lain sesuai dengan usia dan tumbuh kembang anak. Sehingga panti asuhan turut berupaya dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh agar dapat terpenuhi dengan cukup. Pengembangan potensi dan bakat anak asuh merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh panti asuhan Mardhatillah, dengan memberikan pelayanan pendidikan non formal melalui kegiatan pembinaan keterampilan hidup yang merupakan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berkomunikasi secara efektif, berfikir kritis dan kreatif.⁷

Panti asuhan Mardhatillah diidentifikasi memberikan pengaruh yang sangat penting dalam melakukan pembinaan keterampilan hidup terhadap anak asuh, dengan mengadakan pembinaan memasak, menjahit, dan keagamaan. Sebagai optimalisasi potensi anak asuh untuk memperoleh bekal keterampilan yang bermanfaat membantu anak agar mudah dalam mendapatkan pekerjaan atau membuka wirausaha mandiri, sehingga berkurangnya tingkat kemiskinan dan pengangguran. Jika seorang anak tidak memiliki keterampilan hidup maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, karena saat ini keterampilan hidup merupakan faktor utama yang diperlukan dalam dunia kerja.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran terkait pentingnya pembinaan keterampilan hidup bagi anak asuh di panti asuhan, sehingga dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam mengetahui apakah upaya panti asuhan Mardhatillah dalam membina keterampilan hidup anak asuh memberikan manfaat positif dalam meningkatkan ketrampilan hidup anak sebagai bekal keahlian atau kemampuan dibidang tertentu.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori John Dewey yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pengalaman hidup. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan berbasis pengalaman dan dalam terminologinya pengalaman sebagai sarana serta tujuan pendidikan. Pendidikan harus mampu membuat anak untuk memaknai serangkaian pengalaman yang diperoleh, agar anak mampu terus berkembang dengan pengalaman yang dimiliki tersebut.⁸ Pendidikan berbasis pengalaman yang baik selalu berpusat pada kondisi konkrit anak

⁷ Anwar, Prabu Mangkunegara, Sumber Daya Manusia Perusahaan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 54

⁸ Dewey, John, Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman, (Bandung: Teraju, 2004)



sebagai subyek dalam pendidikan dengan memperhatikan terhadap pengembangan minat, bakat dan kemampuan anak serta peka terhadap perubahan yang terus terjadi dalam masyarakat.

Pendidikan keterampilan hidup dilaksanakan sesuai model pembelajaran *learning by doing* yang dipelopori oleh John Dewey merupakan kegiatan belajar dengan melakukan. Dalam hal ini pendidikan keterampilan hidup sesuai diterapkan dengan model pembelajaran *learning by doing*, yang dalam pelaksanaannya membina anak untuk memiliki keterampilan dengan melibatkan anak secara langsung, menekankan pada pengalaman anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilannya melalui pengalaman.⁹ Kegiatan tersebut sesuai dengan asumsi John Dewey yang menekankan bahwa pengetahuan baru akan terjadi bila ada pengalaman baru, sehingga semakin banyak pengalaman belajar yang dialami anak maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu, skripsi oleh Siswanto dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui *Life Skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati”. Penelitian ini membahas terkait peran pekerja sosial dalam pemberdayaan dan pendampingan untuk memberikan pembinaan *life skill* terhadap anak di panti asuhan, bertujuan sebagai bekal bagi anak agar bisa mandiri dan mendapatkan pekerjaan nantinya setelah keluar dari panti asuhan. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan terdahulu adalah perbedaan jenis penelitian, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).¹⁰

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data berupa seluruh informasi yang disampaikan oleh informan melalui wawancara terstruktur dan observasi non partisipan sebagai alat pengumpulan data primer, serta dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Anak Asuh Mardhatillah Kabupaten Sukoharjo. Sumber data yang digunakan oleh peneliti merupakan

⁹ Andi, Mappiare, Kamus Istilah Konseling dan Terapi, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 194

¹⁰ Siswanto. 2017. Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui *Life Skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati: Jurnal of Communication, Vol. 2, No 1: 123-140



data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung dengan pengurus, pengasuh, anak pengabdian, dan anak asuh di panti asuhan Mardhatillah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi buku dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang meliputi empat kegiatan yaitu, Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pembinaan keterampilan hidup di panti asuhan menjadi salah satu alternatif pendidikan non formal bagi anak asuh yang ingin memiliki keterampilan, mengembangkan bakat dan memperoleh modal sosial. Pendidikan keterampilan hidup merupakan suatu bentuk proses pengembangan dalam kehidupan yang diperhatikan melalui sebuah pendidikan kecakapan hidup dalam memberi bekal bagi anak untuk masa depan, dilakukan melalui pembinaan keterampilan yang dapat bermanfaat bagi anak dan berdampak pada kemajuan kehidupannya.¹¹ Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang menampung, mendidik, memelihara, dan bertanggung jawab memberi pengasuhan atau pelayanan pengganti fungsi orang tua terhadap anak-anak yatim, yatim piatu, dan telantar.¹² Panti asuhan berfungsi menjadi wadah dalam melayani di bidang kesejahteraan sosial untuk merawat, mengasuh, dan membina anak asuh, serta memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak yang tidak diperoleh dari orang tua, sehingga anak asuh memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri hingga mencapai tingkat kedewasaan yang matang.

Panti asuhan Mardhatillah memberikan pelayanan pendidikan non formal terhadap anak asuh melalui pembinaan keterampilan hidup. Pembinaan merupakan usaha yang direncanakan dan diusahakan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak secara terarah pada bidang tertentu.¹³ Sedangkan keterampilan hidup dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan

¹¹ Noor, Agus. 2015. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri: Jurnal Emproferment, Vol. 2, No 1: 1-33

¹² Departemen Sosial Republik Indonesia, Acuan Pelayanan Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak, (Jakarta: Depsos RI, 2004)

¹³ Ivancevich, John, Perilaku dan Manajemen Organisasi Jilid 1 dan 2, (Jakarta: Erlangga, 2008) hlm.



solusi agar mampu untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan.¹⁴ Kegiatan pembinaan keterampilan hidup diperlukan untuk mengasah potensi dan bakat anak agar mampu mengolah kemampuan dan keterampilannya secara optimal.

Pembinaan keterampilan terhadap anak asuh didasarkan pada pengalaman yang diperoleh secara langsung di panti asuhan. Sistem pembinaan mengenai pentingnya memberikan pengalaman kepada anak merupakan suatu bentuk pendidikan non formal yang sesuai dengan teori John Dewey terkait asumsinya terhadap pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis pengalaman. Inti pendidikan menurut John Dewey terletak pada usaha secara terus menerus untuk menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti atau manfaat pada pengalaman tersebut, serta menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya. Sehingga pendidikan harus mampu membuat anak untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalaman yang diperoleh sedemikian rupa, agar anak mampu terus berkembang dan diperkaya oleh pengalaman yang dimiliki tersebut.

Sesuai keyakinan John Dewey bahwa pendidikan sejati diperoleh melalui pengalaman dan pemberian pengalaman bisa terjadi dimanapun termasuk di panti asuhan, maka panti asuhan Mardhatillah melakukan kegiatan pembinaan terhadap anak asuh yang menekankan pada pemberian pengalaman melalui praktik secara langsung di lapangan, sesuai asumsi Dewey yang menekankan bahwa setiap orang belajar dari pengalamannya yang berasal dari aktivitas sehari-hari. Pembinaan tersebut memungkinkan anak untuk memperoleh pengalaman dengan melakukan praktik keterampilan yang nantinya dapat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan hidup dan sebagai bekal setelah anak keluar dari panti asuhan.

Panti asuhan Mardhatillah dalam membina keterampilan anak melakukan praktik secara langsung di lapangan, sesuai model pembelajaran *learning by doing* menurut John Dewey yang merupakan kegiatan belajar dengan melakukan. Model pembelajaran *learning by doing* sesuai dengan pelaksanaan dalam membina anak untuk memiliki keterampilan dengan melibatkan anak secara langsung untuk belajar melalui praktik langsung suatu kegiatan keterampilan secara aktif dan mandiri, yang menekankan pada pengalaman anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilannya melalui pembinaan. Proses pembinaan menggunakan model pembelajaran *learning by doing* mampu

¹⁴ Rubino dan Rubiyanto, Metode Penelitian Pendidikan, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)



menjadikan suatu kegiatan pembinaan yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak asuh.

Selama 5 tahun terakhir diketahui pembinaan yang ada dan masih berjalan hingga saat ini di panti asuhan Mardhatillah berupa memasak, menjahit, dan keagamaan. Pengurus, pengasuh, dan anak pengabdian bertugas untuk melaksanakan kegiatan pembinaan kepada seluruh anak asuh jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK yaitu terhadap 25 anak asuh putra dan 27 anak asuh putri, dengan jumlah total keseluruhan sebanyak 52 anak. Pembinaan dilaksanakan dengan metode “*uswatun hasanah*” yaitu pembinaan diawali dengan pemberian contoh oleh pengasuh terkait kegiatan keterampilan yang akan dilakukan, kemudian diikuti oleh anak asuh dan menggunakan metode “*active learning*” yaitu mendorong anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembinaan, sedangkan pengasuh hanya memperhatikan dan membimbing saja. Metode tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri anak agar dapat berkembang, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan memberikan pengalaman. Dengan demikian anak mampu belajar secara mandiri dan aktif.

a. Pembinaan Memasak

Memasak diartikan sebagai proses pembuatan makanan dari bahan mentah hingga menjadi makanan siap disajikan, melalui proses penerapan suhu yang bertujuan agar makanan matang sehingga mudah dicerna oleh tubuh manusia.¹⁵ Pembinaan memasak wajib diikuti seluruh anak asuh jenjang SMP dan SMA/SMK yaitu terhadap 21 anak putra dan 24 anak putri. Terdapat beberapa jenis pembinaan diantaranya, piket memasak, membuat jajanan kantin, pembuatan kue kering atau kue basah, telur asin, dan susu kedelai. Jadwal kegiatan terbagi dalam empat hal, pertama rutin dilakukan setiap hari berupa piket masak dan membuat jajanan, kedua seminggu sekali membuat kue basah dan susu kedelai, ketiga sebulan sekali membuat telur asin, dan keempat khusus dibulan ramadhan membuat kue kering. Pada dasarnya penentuan jadwal memasak bersifat fleksibel disesuaikan keadaan dan biasanya diadakan pada hari libur untuk mengisi waktu luang anak agar lebih bermanfaat. Sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan memasak dianggap sudah memadai dan disediakan oleh panti asuhan, berupa dapur, ruang UEP dan alat-alat mulai dari oven, kompor, blender, mixer, cetakan kue, dsb.

¹⁵ Minantyo, Hari, Dasar-Dasar Pengolahan Makanan (Food Product Fundamental), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)



Kegiatan memasak dilakukan dengan praktik secara langsung, yaitu anak dibimbing untuk mempraktikkan atau melakukan tata cara memasak secara langsung di dapur maupun ruang UEP. Hal tersebut sesuai dengan teori *learning by doing* yaitu anak belajar memasak dengan melakukan praktik membuat suatu makanan tertentu, melalui pembinaan tersebut anak mampu belajar dan mengingatnya secara lebih mudah karena anak terlibat langsung sehingga anak mampu memahami dengan baik kegiatan keterampilan memasak yang diajarkan.

Pembinaan memasak diawali dengan pengenalan bahan dan alat yang akan digunakan melalui ceramah oleh pengasuh dan menunjukkan secara langsung alat atau bahan yang akan digunakan untuk memasak kepada anak. Kemudian persiapan bahan yang dapat dilakukan melalui dua cara, pertama pengasuh sudah mempersiapkan semua bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan memasak terlebih dahulu dan kedua mengajak anak untuk membeli bahan-bahan di pasar. Setelah itu, anak dibagi dalam beberapa kelompok secara acak antara SMP dan SMA untuk bekerjasama dan membagi tugasnya masing-masing. Selanjutnya anak akan mempraktikkan secara langsung pembuatan makanan tertentu yang dibimbing dan diawasi oleh pengasuh.

Pembinaan memasak bagi anak putra dan putri berbeda, khusus anak putri pertama membuat jajanan berupa sempol, cilok, pisang coklat, dan tahu bakso, kedua membuat kue basah berupa donat, dadar gulung, dan klepon, ketiga membuat kue kering berupa putri salju, nastar, castangel, kurma coklat, onde-onde dan kue cipir. Sedangkan khusus anak putra yaitu pembuatan telur asin dan susu kedelai yang pembuatannya mudah dan sederhana sesuai dengan anak putra. Adapun kegiatan wajib bagi anak putra maupun putri yaitu piket memasak biasanya membuat makanan yang simpel dan sederhana seperti nasi goreng, oseng-oseng, sayur sop, tahu atau tempe goreng, dsb. Beberapa produk makanan yang dibuat dalam kegiatan memasak jajanan, kue basah, kue kering, telur asin, dan susu kedelai nantinya akan dijual baik secara *online* ataupun *offline*.

b. Pembinaan Menjahit

Menjahit merupakan proses pekerjaan dalam mempelajari teknik membuat busana ataupun pengolahan kain dan bahan-bahan dengan menggunakan jarum jahit dan benang yang dilakukan dengan alat sederhana ataupun mesin modern berdasarkan pola tertentu



yang telah dibuat.¹⁶ Pembinaan menjahit dilakukan dengan praktik secara langsung, sesuai teori *learning by doing* yaitu anak belajar dengan melakukan praktik menjahit dalam membuat suatu produk tertentu baik menggunakan jarum ataupun mesin jahit. Diterapkannya *learning by doing* dalam kegiatan menjahit mampu meningkatkan kreativitas anak dalam mendesain produk yang akan dibuat.

Pembinaan menjahit hanya khusus anak putri jenjang SMP dan SMA/SMK karena dalam proses menjahit memerlukan kecekatan, kacakapan, dan kemampuan praktis. Sarana dan prasarana menjahit dianggap cukup memadai meskipun belum maksimal, disediakan oleh panti asuhan yang dibantu dinas sosial dan donatur, yaitu terdapat ruangan khusus jahit dengan alat-alat seperti mesin jahit, mesin obras, kain, benang, jarum, gunting, dll. Kegiatan dilakukan setiap seminggu sekali, biasanya pada hari libur sekolah seperti hari sabtu atau minggu untuk mengisi waktu luang anak.

Pembinaan menjahit dilakukan dengan praktik secara langsung yang dibimbing oleh pengasuh, diawali dengan pengenalan alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit melalui ceramah oleh pengasuh. Setelah itu, pengasuh memberikan contoh cara menjahit baik secara manual menggunakan jarum maupun menggunakan mesin jahit. Selanjutnya anak akan melakukan praktik menjahit secara langsung dan pengasuh akan membimbing hingga anak paham. Produk yang dibuat berupa jampel dan lap tangan, taplak meja, sarung bantal, daster, dll. Khusus untuk lap tangan dan jampel selain digunakan sendiri produk juga dijual.

c. Pembinaan Keagamaan

Keterampilan keagamaan merupakan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang hubungannya dengan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan berupa latihan muhadhoroh dan hafalan Al-Qur'an. Pembinaan tersebut sesuai dilakukan dengan model pembelajaran *learning by doing* dimana anak dibimbing untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan muhadhoroh dan hafalan Al-Qur'an. Melalui praktik langsung maka anak mampu belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an secara fasih, baik dan benar. Serta dalam praktik muhadhoroh anak dapat belajar cara berpodato atau berdakwah yang benar dan sesuai ajaran Islam.

¹⁶ Amelia, Melly, "Analisis Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Grand Inna Muara Padang", Skripsi, Universitas Andalas, Padang, 2015, hlm. 10



Pembinaan keagamaan wajib diikuti seluruh anak asuh baik putra maupun putri jenjang SD, SMP dan SMA/SMK. Kegiatan hafalan Al-Qur'an rutin dilakukan setiap hari setelah sholat magrib, sedangkan latihan muhadhoroh dilakukan setiap seminggu sekali setelah sholat isya. Kegiatan hafalan Al-Qur'an dilakukan dengan cara anak menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz atau pengasuhnya. Sedangkan latihan muhadhoroh diawali dengan pemberian materi oleh pengasuh melalui ceramah terkait bagaimana cara untuk melakukan muhadhoroh yang baik dan benar. Kemudian anak dibagi dalam beberapa kelompok dengan tugas yang berbeda-beda seperti MC, berpidato, dan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya pengurus akan menentukan tema untuk kegiatan muhadhoroh dan setiap kelompok membuat materi sesuai dengan tema tersebut. Setelah itu, salah satu kelompok ditunjuk untuk presentasi melakukan muhadhoroh, yaitu anak mempraktikkan secara langsung kegiatan muhadhoroh dengan tema yang telah ditentukan, sedangkan kelompok lain memperhatikan dan mencatat isi materi, presentasi akan bergilir pada semua kelompok. Diakhir kegiatan, pengasuh menunjuk salah satu anak untuk menyampaikan intisari dari presentasi tersebut.

d. Alur Pembinaan

Alur pembinaan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, praktik, pemasaran atau penjualan, dan pengelolaan uang. Setiap tahapan tersebut bertujuan untuk memaksimalkan pembinaan agar dapat berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan oleh panti asuhan. Pertama tahap praktik, pembinaan dilakukan dengan praktik secara langsung yaitu dalam mempraktikkan keterampilan memasak, menjahit, dan keagamaan. Tahap praktik ini sesuai dengan model pembelajaran *learning by doing* menurut John Dewey yaitu anak belajar dengan melakukan, dalam pelaksanaannya pengurus mengajak anak untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan memasak, menjahit, dan keagamaan, kemudian anak secara aktif turut serta mempraktikkan keterampilan tersebut sebagai sarana bagi anak untuk belajar dan mengembangkan bakatnya.

Kedua tahap pemasaran dan penjualan, kegiatan pemasaran yaitu mengajarkan anak untuk menawarkan produk kepada konsumen, sedangkan kegiatan penjualan mengajarkan anak untuk menjual produk kepada konsumen yang dilakukan baik secara *offline* dengan menawarkan produk kepada donatur atau tamu yang datang ke panti asuhan, berjualan keliling di sekitar panti asuhan, dan menitipkan produk di kantin



sekolah TK, SD, dan SMP milik yayasan Mardhatillah maupun secara *online* melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Whatsapp*.

Ketiga tahap pengelolaan uang, yang dibantu dan dibimbing oleh pengasuh. Dilakukan mulai dari menghitung modal yang diperlukan untuk membeli bahan-bahan dimana semua permodalan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembinaan disediakan oleh panti asuhan. Kemudian menghitung harga produk yang akan dijual dengan mempertimbangkan jumlah modal yang telah dikeluarkan. Selanjutnya setelah produk laku dijual maka menghitung keuntungan yang didapat dari penjualan. Setelah itu menghitung untung dan rugi dari kegiatan penjualan tersebut. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk modal kembali, sisa modal dibagi menjadi dua yaitu masuk dalam kas panti asuhan dan diberikan kepada anak sebagai uang saku.

e. Upaya Panti Asuhan

Keterampilan hidup merupakan suatu kemampuan anak yang dapat dikembangkan secara maksimal dan berguna dalam dunia kerja setelah anak keluar dari panti asuhan sebagai pelengkap dari kemampuan dibidang akademik. Keterampilan hidup diajarkan melalui pengalaman yang berasal dari praktik lapangan, dengan beberapa komponen yang meliputi perilaku kognitif, psikososial, dan interpersonal yang membantu anak untuk berkembang, serta bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan agar anak mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif.¹⁷

Panti asuhan Mardhatillah dalam membina keterampilan anak mempunyai beberapa upaya yang dilakukan agar pelaksanaan pembinaan dapat memberi manfaat positif terhadap anak. Upaya yang dilakukan berfokus pada praktik secara langsung meskipun terdapat sedikit pemberian teori oleh pengasuh sebelum melakukan praktik kegiatan keterampilan. Pemberian teori tersebut dilakukan dengan menjelaskan atau memberi pemahaman terhadap anak terkait tata cara kegiatan keterampilan yang akan dilakukan dan pengenalan alat atau bahan yang akan digunakan. Sedangkan praktik dilakukan dengan cara anak mempraktikkan kegiatan keterampilan secara langsung. Sehingga upaya panti asuhan dalam membina keterampilan anak, diawali dengan pemberian teori oleh pengasuh yang dilakukan melalui ceramah singkat, dilanjutkan

¹⁷ Nasheeda, dkk. 2018. A Narrative Systematic Review of Life Skills Education: Effectiveness, Research Gaps and Priorities: International Journal of Adolescence and Youth. Vol. 24, No 3: 362-379



dengan anak melakukan praktik memasak, menjahit atau keagamaan secara langsung yang dalam pelaksanaannya dibimbing, diawasi dan diberi contoh oleh pengasuh.

Panti asuhan Mardhatillah mempunyai strategi khusus dalam mengoptimalkan upaya pembinaan terhadap anak, pertama mendatangkan pembina dari luar untuk mengadakan pembinaan di panti asuhan selama dua atau tiga hari. Kedua mengirimkan anak untuk mengikuti pelatihan di tempat kursus atau lembaga tertentu seperti BLK (Balai Pelatihan Kerja) atau instansi lainnya. Hal tersebut dilakukan apabila pengurus dan pengasuh tidak mampu atau belum menguasai suatu keterampilan baru yang ingin diajarkan kepada anak asuh, ataupun karena sarana dan prasarana di panti asuhan belum memadai untuk melakukan kegiatan tersebut. Misalnya dalam membuat makanan brownies, bakpao, kripik pelepah pisang, ayam kentucky, kemudian keterampilan dibidang komputer, mesin, administrasi dan menyupir.

Upaya selanjutnya untuk mengembangkan keterampilan anak, dilakukan dengan pemilihan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan bakat, minat dan keterampilan yang diinginkan anak, biasanya memilih SMK dengan jurusan dibidang komputer, mesin, dan administrasi. Hal tersebut dilakukan karena panti asuhan belum memadai untuk mengadakan pembinaan dibidang tersebut. Sehingga anak nantinya akan melanjutkan sekolah ke jenjang SMK yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki agar dapat semakin berkembang dan mampu digunakan sebagai bekal anak setelah mereka keluar dari panti asuhan.

Panti asuhan tidak memberikan sertifikat dalam bentuk apapun terhadap anak setelah mereka mengikuti pembinaan, karena kegiatan tersebut hanya merupakan pelatihan yang diadakan oleh panti asuhan. Panti asuhan dalam memberikan pelayanan pendidikan non formal melalui pembinaan juga tidak mempunyai kurikulum tertulis karena tujuan panti asuhan berbeda dengan sekolah formal. Tujuan panti asuhan Mardhatillah dalam membina keterampilan anak menjadi suatu kunci yang dapat mempengaruhi sistem pembinaan sebagai visi dan misi dari panti asuhan. Tidak adanya kurikulum bukan berarti selama proses pembinaan anak tidak memiliki arah, melainkan setiap anak bertanggung jawab terhadap kegiatan yang diberikan, pengurus membuat sistem pembinaan yang lebih mengedepankan pemberian pengalaman yang diperoleh melalui praktik secara langsung di lapangan sesuai teori John Dewey terkait pendidikan dan model pembelajaran *learning by doing*.



Panti asuhan Mardhatillah dalam memberikan pelayanan pendidikan non formal melalui pembinaan berupaya untuk melakukan praktik secara langsung, yaitu anak dibimbing untuk belajar dengan cara mempraktikkan keterampilan memasak, menjahit, dan keagamaan secara langsung di lapangan. Hal ini memperkuat asumsi John Dewey terkait model pembelajaran *learning by doing* yang menyatakan bahwa konsep belajar dengan melakukan dan anak harus terlibat dalam proses belajar secara langsung. Model pembelajaran *learning by doing* sesuai dengan upaya panti asuhan dalam membina keterampilan anak melalui kegiatan praktik, yaitu berupa kegiatan belajar dengan melakukan praktik secara langsung untuk mengembangkan kemampuan anak, melalui kegiatan tersebut anak mampu melakukan, melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung keterampilan yang sedang dipelajari, kemudian mereka dapat bereksperimen, menggunakan alat secara langsung, mencoba membuat atau mengerjakan sesuatu dan mengamati proses kegiatan. Sehingga kegiatan belajar melalui praktik langsung di lapangan membuat anak lebih paham keterampilan yang diajarkan.

Pembinaan mampu memberikan pengalaman terhadap anak, berupa pengalaman dalam bidang memasak, menjahit, dan keagamaan sebagai suatu proses belajar yang bermanfaat bagi anak, sehingga melalui pengalaman tersebut maka kemampuan atau keterampilan anak akan semakin berkembang. Hal ini memperkuat asumsi John Dewey terkait pendidikan yang menyatakan bahwa, pendidikan berbasis pada pengalaman sehingga harus membantu anak dalam mendapatkan serangkaian pengalaman sedemikian rupa, agar anak dapat berkembang melalui pengalaman yang didapatkan tersebut. Pembinaan yang diadakan oleh panti asuhan mampu memberi pengalaman terhadap anak sesuai pada teori John Dewey yaitu pengalaman sebagai suatu proses belajar yang dialami anak, dilakukan dengan mengajak anak mempraktikkan keterampilan secara langsung untuk memperoleh pengalaman yang bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan dan kemampuan anak, dalam hal ini anak mampu memperoleh pendidikan melalui sebuah pengalaman yang didapat dari mengikuti pembinaan keterampilan dengan praktik secara langsung.

Terdapat hambatan dalam melaksanakan pembinaan meskipun tidak signifikan dan secara garis besar tidak mengganggu jalannya kegiatan tersebut, hambatan yang terjadi diantaranya yaitu kurangnya SDM dan anak asuh yang terkadang sulit untuk diatur atau dikendalikan. Dalam mengatasi hambatan, pengurus dan pengasuh akan melakukan



evaluasi di akhir kegiatan untuk mencari solusinya. Solusi yang dilakukan biasanya dengan mendatangkan pembina dari luar untuk membina keterampilan, membagi anak dalam beberapa kelompok supaya pembinaan lebih terfokus, dan memberikan motivasi terhadap anak sebelum melakukan pembinaan agar anak bersemangat mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan tersebut.

Tujuan dilaksanakannya pembinaan di panti asuhan Mardhatillah diantaranya untuk, melatih kedisiplinan, mencetak anak-anak yang mandiri, mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimiliki anak, serta memberikan modal berupa bekal keterampilan terhadap anak. Supaya ketika anak keluar dari panti asuhan, mereka mampu mandiri dan mempunyai keterampilan yang dapat dikembangkan diluar sebagai bekal dalam mendapatkan pekerjaan atau membuka wirausaha mandiri.

Kegiatan pembinaan mampu memberikan pengalaman kerja bagi anak asuh, karena pada dasarnya anak dibina dan dilatih untuk mempraktikkan suatu keterampilan, yang mana kegiatan tersebut secara tidak langsung memungkinkan anak berpartisipasi dalam kegiatan wirausaha sehingga anak mampu memperoleh pengalaman kerja dari kegiatan tersebut, dengan harapan nantinya ketika anak terjun di dunia kerja nyata, anak tidak terbebani dan mampu beradaptasi dengan pekerjaan yang mereka miliki.

Manfaat pembinaan keterampilan hidup di panti asuhan Mardhatillah terhadap anak asuh diantaranya yaitu, mampu menumbuhkan kemandirian, meningkatkan rasa percaya diri, memberikan bekal keterampilan, dan mempermudah dalam mendapatkan pekerjaan ataupun membuka wirausaha mandiri yang kreatif sesuai *trend* yang ada saat ini, sehingga mampu menunjukkan bahwa anak dari panti asuhan dapat bersaing di dunia kerja. Adanya pengalaman kerja yang dimiliki anak dan manfaat yang diperoleh anak setelah mengikuti pembinaan dengan bersungguh-sungguh, serta didukung perkembangan zaman yang semakin maju, dan kemudahan dalam mengakses teknologi, maka membuat anak asuh mampu bertahan dan bersaing di dunia kerja di era sekarang ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

a. Kesimpulan

Panti asuhan Mardhatillah melakukan kegiatan pembinaan keterampilan hidup terhadap anak asuh berupa keterampilan memasak, menjahit dan keagamaan. Pembinaan menekankan pada pengalaman yang diperoleh anak secara langsung di panti asuhan sebagai sarana anak untuk belajar, merupakan bentuk pendidikan non formal yang



berlandaskan teori John Dewey bahwa pendidikan berbasis pada pengalaman. Upaya panti asuhan dalam membina keterampilan anak dilakukan dengan praktik secara langsung sesuai model pembelajaran *learning by doing* yaitu anak belajar dengan melakukan. Alur pembinaan dibagi dalam tiga tahapan berupa praktik, pemasaran atau penjualan, dan pengelolaan uang. Kemudian dalam pelaksanaannya menggunakan metode uswatun hasanah dan metode *active learning*. Adapun strategi khusus untuk mengoptimalkan upaya pembinaan yaitu mendatangkan pembina dari luar, mengirimkan anak untuk mengikuti pelatihan di tempat kursus atau lembaga tertentu, dan pemilihan SMK kejuruan sesuai bakat atau minat anak. Upaya tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat, menumbuhkan kemandirian, dan memberi pengalaman sebagai bekal bagi anak nantinya ketika mereka keluar dari panti asuhan.

b. Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya penambahan kualitas para pengurus, pengasuh, dan anak pengabdian di panti asuhan Mardhatillah, supaya dalam mengadakan pembinaan mampu menyampaikan materi yang lebih bervariasi. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar yang diadakan oleh dinas sosial atau instansi tertentu.
2. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas panti asuhan Mardhatillah yang ada, menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak baik terkait upaya pembinaan keterampilan anak atau kegiatan lainnya.
3. Dinas sosial hendaknya mengidentifikasi kegiatan pembinaan keterampilan di panti asuhan Mardhatillah agar program-program pembinaan yang diterapkan lebih berkualitas dan memberikan dukungan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kegiatan pembinaan di panti asuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Amelia, Melly. (2015). *Analisis Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Grand Inna Muara Padang*. (Skripsi, Universitas Andalas, Padang).
- Andi, Mappiare. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Anshori, Endang, S. (2009). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anwar, Prabu Mangkunegara. (2015). *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2019). *Kecamatan Gatak Dalam Angka Tahun 2019*. Sukoharjo: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah 2017*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. (2016). *Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2016*. Sukoharjo: BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Bappenas, UNICEF. (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. Jakarta: Bappenas dan UNICEF.
- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Dewey. John. (2004). *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Terjemahan oleh Haniah. Bandung: Teraju.
- Ivancevich, John. dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi, jilid 1 dan 2*. Jakarta : Erlangga.
- Minantyo, Hari. (2011). *Dasar-Dasar Pengolahan Makanan (Food Product Fundamental)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Nasheeda, N. Haslinda, B.A. Steven, E.K. dan Nobaya. (2018). A narrative systematic review of life skills education: effectiveness, research gaps and priorities. *International Journal of Adolescence and Youth*. 24 (3). 362-379. ISSN: 0267-3843.
- Noor, Agus. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Emproferment*. 4 (1). 1-33.
- Rubino, Rubiyanto. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siswanto. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati. *Interdisciplinary Journal of Communication*. 2 (1), 123-140.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

